



# Penguatan Nilai Ideologi Bangsa melalui Sekolah Pancasila di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Ulul Huda<sup>1</sup>, Noor Asyik<sup>2</sup>, Imam Suhardi<sup>3</sup>, Iis Sugiarti<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto – Indonesia

<sup>4</sup>UN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto - Indonesia

## Article Information

Submitted 5 Juli, 2024

Revision 3 Agustus, 2024

Accepted 13 Agustus, 2024

Published 30 Agustus, 2024

## Abstract

Kecenderungan inferioritas generasi muda semakin meningkat, ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri terhadap budayanya sendiri. Pergaulan dan life style juga mengarah pada sikap individualis, materialis, hedonis, menggejolaknya politik identitas, dan tidak jarang menunjukkan pada perilaku yang amoral lainnya. Selain itu juga muncul pada konteks kebangsaan Indonesia yang mengakomodir pluralitas tersebut, tidak jarang memicu konflik dan sesuai dengan paham kea perpecahan ditandai dengan muncul kelompok-kelompok kontra-Pancasila dengan dalih tidak gamaan yang dianut. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang dinilai mampu membentuk santri dilandasi dengan nilai moralitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk memberikan pendampingan dan penguatan nilai-nilai ideologi kebangsaan (Pancasila) kepada santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto melalui program Sekolah Pancasila. Metode pelaksanaana PkM meliputi tahap persiapan, yaitu workshop kerja dan studi literatur. Tahap pelaksanaanya meliputi studi dokumen, workshop, studi meja, FGD, Sekolah Pancasila, dan terakhir adalah tahap pelaporan. Adanya program pengabdian ini untuk menguatkan nilai-nilai ideologi kebangsaan pada santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sehingga dapat menjadi dasar dalam pola pikir dan berperilaku dalam realitas kehidupan masyarakat yang beragam.

**Keywords:** Penguatan Ideologi, Sekolah Pancasila, Pesantren

The young generation's tendency to have an inferiority complex is increasing, marked by low self-confidence in their culture. Socializing and lifestyle also lead to individualistic, materialistic, and hedonistic attitudes, the rise of politics of identity, and other immoral behaviors. In addition, it also appears in the context of Indonesian nationality, which accommodates this plurality, frequently triggering conflict. It is marked by the emergence of anti-Pancasila groups on the pretext of not following the religious beliefs they adhere to. Islamic boarding schools are Islamic educational institutions qualified to construct students based on moral values. Community Service activities aim to provide guidance and strengthen the values of national ideology (Pancasila) to students at the An Najah Purwokerto Student Boarding School through the Pancasila School program. The implementation method of the community service program includes a preparation stage, specifically work workshops and literature studies. The implementation stage includes document studies, workshops, desk studies, FGDs, Pancasila Schools, and the reporting stage. This community service program strengthens the values of national ideology in students at the An Najah Purwokerto Student Boarding School so that it can become a basis for thought patterns and behavior in the reality of diverse community life.

**Kata Kunci:** Strengthening Ideology, Pancasila School, Islamic Boarding School

\*Korespondensi Penulis: Ulul Huda, email: [ululhuda@unsoed.ac.id](mailto:ululhuda@unsoed.ac.id), Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Jawa Tengah, Indonesia. Alamat Korespondensi: Kompleks Kampus Karangwangkal, Purwokerto Utara, Kec. Banyumas, Jawa Tengah

Copyright © 2024 Ulul Huda, Noor Asyik, Imam Suhardi, Iis Sugiarti

## Introduction

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi tidak hanya berimplikasi pada sisi positif, tetapi juga berimplikasi negatif. Salah satunya adalah lunturnya rasa nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda. Kecenderungan inferioritas para generasi muda semakin meningkat yang ditandai dengan kekurangpercayaan diri generasi muda jika tidak mengikuti tren yang berkembang, misalnya lebih menyukai budaya luar daripada budaya Indonesia, lebih menyukai produk luar dibanding produk lokal. Pergaulan dan *life style* juga mengarah pada sikap individualis, materialis, hedonis, menggejolaknya politik identitas, dan tidak jarang menunjukkan pada perilaku yang amoral, seperti tawuran pelajar, perkelahian antarsuku, hate speech, kekerasan seksual, dan lainnya (Devyanne Oktari Anggraeni Dewi, 2021). Selain permasalahan tersebut juga muncul pada konteks kebangsaan Indonesia yang mengakomodir pluralitas dari segi ras, suku, budaya, dan agama, dimana keragaman tersebut tidak jarang memicu konflik dan perpecahan (Nurkholik Affandi, 2012). Berkembangnya paham keagamaan ekstrim yang cenderung kontra-Pancasila saat ini masih masif melakukan pergerakannya melalui infiltrasi pemahaman keagamaan yang kontra terhadap ideologi bangsa, bahkan menghalalkan aksi-aksi kekerasan, seperti aksi radikalisme dan terorisme (Alam, 2017).

SETARA Institute dalam hal ini bekerja sama dengan International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), melakukan survei pada tahun 2023 tentang kondisi toleransi di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Survei ini

bertujuan untuk mendapatkan gambaran terbaru mengenai situasi toleransi siswa sebagai respons terhadap kebutuhan akan pemahaman baru tentang status toleransi dan dinamika intoleransi yang muncul dalam beberapa peristiwa serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi siswa SMA. Berdasarkan survei tersebut diperoleh data bahwa terdapat kecenderungan positif pada hampir sebagian besar pertanyaan kunci yang digunakan sebagai indikator toleransi siswa. Adapun persentasenya, yaitu tingginya penerimaan perbedaan keyakinan (99,3 %), penerimaan perbedaan ras dan estnis (99,6 %), empati terhadap kelompok yang berbeda keyakinan (98,5 %), dukungan kesetaraan gender (93,8 %) dalam kepemimpinan OSIS merupakan tren yang positif di kalangan pelajar. Dengan kata lain, perilaku intoleransi di sejumlah sekolah sesungguhnya tidak memperoleh dukungan signifikan dari siswa-siswa di area penelitian tersebut. Namun, jika diuji dengan pertanyaan yang lebih ideologis, kecenderungan toleransi semakin menurun. Menjawab pertanyaan menahan diri melakukan kekerasan dalam respons penghinaan terhadap agama yang dianut, 20,2 responden menyatakan tidak bisa menahan diri. Sekalipun angka yang bisa menahan diri masih cukup besar di 7,8 %. Selain itu persepsi tentang Barat, sebanyak 51,8 responden menyatakan setuju bahwa negara Barat, seperti Amerika, Inggris, dan Australia dianggap sebagai ancaman terhadap agama serta budaya Indonesia (SETARA Institut: 2023).

Pancasila sebagai dasar negara mempunyai urgensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Alfian, 1991). Sebab negara merupakan institusi utama pengaturan masyarakat serta tidak hanya

mengatur aspek material, tetapi juga mental. Mendasarkan negara sebagai nilai-nilai normatif, Pancasila juga seharusnya dapat menjadi pola dasar dari cara berpikir dan bertindak di masyarakat (Azizah, 2020). Sebagaimana fakta di lapangan bahwa dalam konteks agama dan Pancasila masih menimbulkan persoalan klasik yang terkadang naik ke permukaan menjadi letupan ideologi yang tidak pernah padam. Walaupun Pancasila telah final sebagai dasar negara, tetapi tentu akan ada kelompok masyarakat yang menginginkan agama sebagai dasar negara (Hendri, 2022). Hal tersebut dapat dipahami karena agama merupakan nilai paling fundamental dalam kehidupan manusia, sementara Pancasila secara praktis hanya merupakan nilai kenegaraan yang lahir sebagai buah dari kesepakatan pada *founding father* (Syaiful Arif, 2018).

Pancasila sebagai konsensus nasional sebenarnya merupakan bentuk ideologi yang ideal bagi keberagaman bangsa Indonesia dan mestinya dapat diterima oleh semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia. Hal ini selaras dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Oleh karenanya, suatu keniscayaan Pancasila difungsikan dalam setiap elemen kelembagaan, pendidikan, kebudayaan, dan organisasi-organisasi di Indonesia serta menjadi dasar dalam berpikir serta bertindak dalam kehidupan masyarakat (Hendri, Cecep Dermawan, 2018).

Lembaga pendidikan pesantren salah satunya merupakan lembaga pendidikan urgensif bagi generasi muda Islam khususnya pada santri. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mempunyai kontribusi besar dalam mempertahankan kedaulatan NKRI. Terdapat tokoh-tokoh besar dari kalangan pesantren

yang turut berkontribusi membangun bangsa, seperti K.H. Hasyim Asy’ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Mahrus Aly, K.H. As’ad Syamsul Arifin, K.H. Bisyri Samsuri, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Masykur, K.H. Abbas Abdul Jamil (Rustam Ibrahim, 2018).

Hal tersebut telah mempertegas bahwa kalangan pesantren sudah menanamkan nilai-nilai ideologi kebangsaan, yakni Pancasila kepada para santrinya. Meskipun ada stigma tertentu yang dilekatkan bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan yang eksklusif, bahkan sebagai markas terorisme yang memandang bahwa Pancasila tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun, hal tersebut hanyalah sebagian suara-suara lirih yang sempat mencuat ke publik, seperti kasus yang pernah terjadi pada tahun 2011 sebuah bom meledak di salah satu pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat. Salah satu santri tewas akibat ledakan bom tersebut yang semula diduga ditujukan untuk menyerang polisi. Sementara itu, polisi yang berhasil masuk ke pesantren tersebut menghadapi perlawanan santri bersenjata kayu dan batu. Aparat menemukan bom Molotov, senjata tajam serta rompi bertuliskan “*Jamaah Anshorut Tauhid*” (Dja’far, 2018).

Pada dasarnya Pancasila secara substantif telah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut sebagaimana dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Islam ke-Indonesiaan, dimana Gus Dur meramu tentang hubungan Islam, Pancasila, dan kebangsaan yang strategis bagi penguatan Pancasila dan corak Islam ke-Indonesiaan itu sendiri (Syaiful Arif, 2018). Jika menelaah pada masa Rasulullah Saw., pun tradisi politik yang terbentuk ialah dengan menjadikan moralitas sebagai basis legal bagi masyarakat

Islam. Apabila Islam Indonesia melakukan hal yang serupa dengan cara menjadikan moralitas Islam dan bukan doktrin legal Islam sebagai dasar penguatan nilai-nilai Pancasila dan negara bangsa maka telah sesuai dengan tradisi kenabian (Syarif Arif, 2018).

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka menjadi urgensi dalam upayanya menguatkan kembali nilai-nilai ideologi kebangsaan Pancasila kepada generasi muda, khususnya dalam hal ini adalah para santri di pesantren. Salah satunya ialah di Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto yang akan menjadi fokus pada kegiatan pengabdian berbasis riset kali ini. Alasan dipilihnya Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagai setting pengabdian, salah satunya bahwa pesantren yang didirikan dan diasuh oleh K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M. Ag dikhususkan hanya untuk mahasiswa atau santri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karakteristik santri Pesma An Najah cukup beragam baik dari latar belakang pendidikan, paham keagamaan yang dianut, dan variasi pemikiran serta pemahaman yang dibawa dari proses dinamika di kampus secara ideologis.

Secara akademik, Pesma An Najah merupakan pesantren yang mengkomplementerkan antara corak pendidikan pesantren salaf (klasik) dan pesantren salaf (modern). Pesma An Najah Purwokerto mempunyai visi sebagai pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subjek didik sebagai individu sekaligus anggota sosial yang religius, cerdas, inklusif, dan humanis. Adapun jumlah santri sebanyak 300 santri putra dan putri yang berasal dari berbagai kota atau provinsi di

Indonesia, seperti Purbalingga, Banyumas, Kebumen, Cilacap, Tegal, Yogyakarta, Jakarta, Palembang, Aceh, Bengkulu, Papua, dan lain sebagainya.

Jejaring keilmuan Pesma An Najah juga terus dikembangkan dengan menghadirkan beberapa pakar dan praktisi di berbagai bidang, seperti hukum, ekonomi, tasawuf, kepenulisan, entrepreneurship, dan filsafat dalam forum diskusi, seminar serta halaqah. Hal tersebut tidak lain untuk mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat serta mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, memiliki kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil'alam*). Selain itu, bertujuan membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional, mempunyai cinta kasih, perhatian terhadap orang yang menderita, toleransi, guyub rukun dalam kebhinekaan, dan merintis key person untuk umat serta birokrat masa depan.

Demi mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya penguatan terhadap nilai-nilai ideologi kebangsaan pada santri di Pesma An Najah Purwokerto, salah satunya melalui program sekolah Pancasila sebagai media kreatif dalam menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila pada diri santri. Adapun program tersebut dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Forum Persaudaraan Lintas Iman (FORSA) Banyumas. Sekolah Pancasila ini secara kontinu telah dilakukan oleh FORSA Banyumas bagi kalangan pelajar dan generasi muda di Banyumas. Hal ini menjadi tawaran alternatif media kreatif dalam menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila pada diri santri dengan pendekatan *edutainment*, pendidikan yang menyenangkan, dan menghibur sehingga menjadi pembelajaran yang efektif bagi santri

untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara substantif. Hal tersebut juga sebagai upaya agar santri terhindar dari perilaku destruktif dan tidak terpengaruh oleh ideologi-ideologi keagamaan yang eksklusif-radikal.

## Metode Pelaksanaan



### Kerangka Pemecahan Masalah

Adapun pemecahan masalah untuk menguatkan nilai ideologi kebangsaan pada santri ialah dengan melaksanakan program Sekolah Pancasila yang melibatkan FORSA Banyumas. Adanya kegiatan tersebut diharapkan santri mampu memahami pentingnya menjaga kerukunan di antara perbedaan, menguatkan rasa cinta tanah air, dan sebagai bagian dari aksi bela negara. Selain itu, apabila menumbuhkan kesadaran terhadap perbedaan atau keragaman dikelola dengan baik akan berimplikasi besar terhadap kehidupan dan apabila keragaman tidak dikelola, bahkan dibenturkan maka akan terjadi disintegrasi (perpecahan).

### Realisasi Pemecahan Masalah

Persiapan program merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan utama program Sekolah Pancasila. Adapun persiapan yang dilakukan ialah: 1) melakukan komunikasi dan membentuk kesepemahaman dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terkait program; 2) melakukan kerjasama dengan organisasi pemuda lintas iman yang bersinergi dengan FORSA Banyumas; 3) melakukan persiapan terkait teknis pelaksanaan program.

Adapun pelaksanaan rangkaian kegiatan Sekolah Pancasila mulai dilaksanakan pada Jumat, 4 Agustus 2023 dengan agenda *Workshop* Literasi Pancasila dan *Technical Meeting* Sekolah Pancasila yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Materi yang disampaikan, yaitu “Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia” serta Profil Pelajar Pancasila, kemudian dilanjutkan materi *Technical Meeting* Sekolah Pancasila. Sebelum pelaksanaan *Workshop* Literasi Pancasila, peserta diajak untuk mengisi lembar evaluasi pre-test sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman awal dari calon peserta Sekolah Pancasila.

Pada tanggal 11-12 Agustus 2023, yaitu pelaksanaan kegiatan puncak dari Sekolah Pancasila yang didesain dalam bentuk kegiatan *camp*, bertempat di Gudel, Karangsalam, Baturraden. Rangkaian kegiatannya meliputi: sarasehan terkait penguatan ideologi Pancasila, presentasi karya esai, *sharing session* pengalaman ber-Pancasila, Nobar, dan *Review Film*, Api Unggun, *Out bond*, Kelas Literasi Digital (Menebar Toleransi, Menangkal Ujaran Kebencian), Rencana Tindak Lanjut (RTL), dan presentasi.

Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui serta menilai apakah kegiatan ini cukup efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun evaluasi dalam program Sekolah Pancasila di antaranya dengan melakukan post-test untuk melihat apakah ada perubahan atau pemahaman baru setelah mengikuti proses kegiatan Sekolah Pancasila. Selain itu, evaluasi dilakukan dalam bentuk Rencana Tindak Lanjut (RTL), yakni mendokumentasikan hasil karya esai Sekolah Pancasila. Mengukur tingkat ketercapaian program sesuai dengan tujuan dan target program pengabdian. Melakukan kegiatan

pengembangan secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan perubahan situasi sosial di masyarakat.

### ***Khalayak dan Sasaran***

Khalayak dan sasaran utama dalam kegiatan ini adalah delegasi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu sejumlah 30 santri.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Tahap Persiapan***

Persiapan program merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan Sekolah Pancasila. Adapun tahap persiapan yang dilakukan ialah:

Pertama, melakukan komunikasi dan membentuk kesepemahaman dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terkait program terkait. Kedua, melakukan kerja sama dengan organisasi pemuda lintas iman yang bersinergi dengan FORSA Banyumas sebagai fasilitator kegiatan. Ketiga, melakukan dan menyusun rencana aksi yang meliputi perencanaan terkait dengan desain acara, teknis acara, serta subjek yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Keempat, melakukan sosialisasi dan pendelegasian santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

### ***Tahap Pelaksanaan***

Sekolah Pancasila dilaksanakan dengan diawali dengan kegiatan *Workshop* Literasi Pancasila. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah pada 4 Agustus 2023 dan diikuti oleh peserta Sekolah Pancasila. Pada kegiatan tersebut juga disampaikan tentang teknis pelaksanaan inti dari Sekolah Pancasila yang didesain dalam bentuk kegiatan “*Camp*” di Gudul,

Karangsalam, Baturraden. Adapun rangkaian kegiatannya meliputi: sarasehan terkait penguatan ideologi Pancasila, presentasi karya esai, *sharing session* pengalaman ber-Pancasila, Nobar, *Review Film*, Api Unggun, *Out bond*, Kelas Literasi Digital (Menebar Toleransi, Menangkal Ujaran Kebencian), Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan presentasi.



Gambar. 1 Area Pelaksanaan Sekolah Pancasila)

Sekolah Pancasila ini didesain dengan format acara yang segar, menyenangkan, membentuk forum yang interaktif, dialogis serta edukatif sehingga peserta yang mengikuti merasa nyaman dan menyenangkan tanpa merasa adanya pressure atau seperti berada pada forum formal yang cenderung kaku. Kegiatan tersebut diikuti oleh santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dengan jumlah delegasi 30 santri yang difasilitasi oleh FORSA Banyumas. Program Pengabdian kepada Masyarakat difokuskan kepada dua kegiatan mendasar, yaitu *Workshop* Literasi Pancasila dan *Technical Meeting* Sekolah Pancasila, dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. *Workshop* Literasi Pancasila dan *Technical Meeting* Sekolah Pancasila

*Workshop* dilaksanakan untuk membekali para santri tentang pemahaman dan pengamalan ber-Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memberikan penguatan terkait ideologi Pancasila. Selain itu, peserta dimotivasi dalam

mengembangkan kreativitas ide dan gagasan melalui keterampilan menulis. Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat, 4 Agustus 2023 bertempat di Aula Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Adapun bentuk kegiatan secara rinci sebagaimana disampaikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel. 1 Kegiatan di Ponpes

Waktu	Fokus Kegiatan
14.00 – 14.30	Pembukaan Orientasi
14.00 – 15.30	Materi I: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan negara Indonesia.</li> <li>• Profil Pelajar Pancasila.</li> </ul>
15.30 – 16.00	Materi II: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Technical Meeting</i> Sekolah Pancasila</li> </ul>
16.00	Selesai

Tidak dapat dipungkiri bahwa sila-sila Pancasila diajarkan sejak sekolah dasar, bahkan sangat hafal diucapkan, tetapi pada realitasnya masih banyak perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai dari Pancasila. Misalnya kasus korupsi yang masih marak terjadi di Indonesia sehingga membuat lemahnya sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kasus yang masih santer serta berkaitan dengan terorisme membawa nama agama sehingga dapat merusak semangat toleransi antarumat beragama, meluluhlantakkan semangat persatuan, dan mengancam distintegrasi bangsa. Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat, kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin masih meliputi kehidupan masyarakat Indonesia, hukum yang masih diwarnai dengan ketidakadilan dalam proses peradilan di Indonesia serta kewajiban membayar pajak yang masih banyak dilanggar oleh orang kalangan menengah ke atas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya peran dan kedudukan Pancasila sebagai sistem etika dalam menjadi leading principle dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai sistem nilai merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang dikembangkan menjadi dasar negara yang telah tercermin dalam norma agama, kesusilaan, kesopanan, kebiasaan, dan norma hukum. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di pesantren merupakan miniatur budaya yang ada di Indonesia meliputi ras, suku serta kebudayaan.

Santri dalam mengamalkan nilai Pancasila dapat diimbangi dengan pengetahuan yang luas untuk memahami makna dari nilai-nilai Pancasila. Menghargai agama orang lain dalam pendidikan pesantren sudah diterapkan mulai dulu oleh para ulama. Bukti yang nyata adalah terciptanya sebuah persatuan yang dikemas dengan kesepakatan Pancasila sebagai dasar negara (Hendri, 2022). Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia dari beragam suku, ras, bahasa, agama, dan pulau menjadi bangsa yang satu, damai, serta tenteram tidak ada permusuhan antara satu dengan yang lain.

## 2. Sekolah Pancasila

Sekolah Pancasila dilakukan sebagai pertemuan peserta dengan melakukan interaksi dan presentasi hasil karya esai sebagai ruang persemaian serta penguatan nilai Pancasila. Sekolah Pancasila dilaksanakan pada Jumat-Sabtu, Tanggal 11-12 Agustus 2023 bertempat di Gudel, Karangsalam, Baturraden. Adapun rangkaian kegiatan secara rinci disajikan dalam Tabel 2 berikut

Tabel 2. Kegiatan di Sekolah Pancasila

Waktu	Fokus Kegiatan
Jumat, 11 Agustus 2022	
14.00 – 15.00	1. Pembukaan Perkenalan 2. Deskripsi Program 3. Apersepsi dan Games
15.00 – 15.30	Break dan Ibadah
15.30 – 17.30	Materi I: Penguatan Ideologi Pancasila
17.30 – 18.00	Review dan Games
18.00 – 19.30	Break dan Ibadah
19.30 – 20.30	Materi II: Presentasi Karya Esai
20.30 – 21.00	Materi III: <i>Sharing session</i> Pengalaman ber-Pancasila
21.00 – 21.30	Coffe Break
21.30 – 22.30	Materi IV: Nobar dan <i>Review</i> Film
Sabtu, 12 Agustus 2023	
04.30 – 05.30	Bangun Pagi dan Ibadah
05.30 – 07.00	Senam, Outbond dan Tanam Pohon
07.00 – 08.00	Sarapan dan Bersih Diri
08.00 – 09.30	Materi V: Literasi Digital; Menebar Toleransi; Menangkal Ujaran Kebencian
09.30 – 10.00	Review dan Games
10.00 – 10.30	Materi VI: Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan Presentasi
10.30 – 11.00	Penutupan



Gambar. 2 Orientasi dan perkenalan

Tahap awal dilaksanakan pembukaan kegiatan Sekolah Pancasila yang dihadiri oleh seluruh peserta, tim pengabdian, dan fasilitator dari FORSA Banyumas. Peserta diberi materi untuk meningkatkan wawasan

tentang Pancasila dan penerapannya. Adapun serangkaian kegiatan peserta Sekolah Pancasila dijelaskan sebagai berikut:

### ***Penguatan Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Negara***

Pancasila yang sejatinya sudah final hingga saat masih ada yang mempertanyakan dan mencoba untuk mengusik kemapanannya. Realitasnya masih terdapat kelompok-kelompok tertentu yang misalnya tidak mau untuk hormat kepada bendera dan menolak menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada kesempatan tersebut para santri diajak untuk refleksi bahwa hidup di lingkungan pesantren tentu dekat dengan pengkajian Islam secara mendalam termasuk al-Qur'an.

Pancasila merupakan falsafah yang disarikan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia oleh *Founding father* telah sesuai dengan ajaran Islam. Pancasila dan Al Qur'an bukan dua hal yang dipertentangkan karena Pancasila secara substantif merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai atau ajaran yang terdapat di Al Qur'an. Dengan kata lain Pancasila merupakan pengejawantahan serta implementasi dari ajaran agama sehingga kedua hal tersebut saling terkait dan tidak semestinya dipertentangkan.



Gambar. 3 Pemaparan Materi I

Dalam keseharian santri, Al-Quran menjadi pegangan dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Pancasila dalam hal ini merupakan nilai-nilai local wisdom dan

apabila ditelaah tidak ada yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam sehingga Pancasila mengandung nilai-nilai religiusitas serta mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hakikat Pancasila sebagai ideologi negara memiliki tiga dimensi, yakni: 1) dimensi realitas; mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar terkandung dalam dirinya bersumber dari nilai-nilai real yang hidup dalam masyarakatnya; 2) dimensi idealitas; mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) dimensi fleksibilitas; mengandung relevansi atau kekuatan yang merangsang masyarakat untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran baru tentang nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

### **Presentasi Karya Esai: Pengalaman Ber-Pancasila**

Pada saat *Technical Meeting* telah disosialisasikan bahwa peserta harus membuat tulisan esai tentang pengalaman ber-Pancasila. Esai yang telah dibuat dan dikirimkan peserta kemudian dipresentasikan di depan peserta lain. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengasah keterampilan literasi serta merefleksikan pengalaman ber-Pancasila dalam bentuk tulisan. Topik yang diangkat peserta pun beragam dengan segala aneka cerita dan pengalaman peserta. Adapun beberapa judul yang peserta angkat di antaranya, yakni: “Berpancasila di Era Modern”, “Menghormati Bukan Berarti Mengimani”, “Moderasi Beragama”, “Berbeda tapi Bersama”, dan lain sebagainya. Para peserta merefleksikan pengalaman ber-Pancasila dalam bentuk tulisan yang nantinya tulisan tersebut masuk dalam Rencana Tindak Lanjut (RTL).

Setelah peserta mempresentasikan hasil tulisannya, kemudian fasilitator memberikan arahan terkait teknis menulis esai yang baik dan mengajak para peserta untuk lebih melekat literasi. Apalagi di era digital saat ini maka santri harus mengambil peran serta bagian dalam mendiseminasikan konten literasi yang positif, membangun, dan konstruktif. Hal tersebut guna mengimbangi konten-konten yang mengandung ujaran kebencian, proxy war, bullying, radikalisme, dan sebagainya.

### **Sharing session Pengalaman Berpancasila**

Pada *sharing session* ini, peserta diajak berdialog dan saling bertukar pengalaman atau isu permasalahan yang menjadi kegelisahan peserta. Adapun isu yang diusung oleh peserta, di antaranya yaitu terkait isu gender, isu kesenjangan sosial, isu pendidikan, isu budaya, isu agama, bullying, dan lain sebagainya.



Gambar. 4 *Sharing session*

### **Nobar, Review Film, dan Api Unggun**

Pada agenda Nobar, peserta diajak untuk menonton liputan tentang Pulau Labengki dengan isu “Sengketa Tambang Nikel: di atas habis ditambang, di bawah laut penuh lumpur”. Diketahui bahwa Indonesia berpotensi menjadi negara penyuplai nikel terbesar karena menyimpan mayoritas cadangan nikel dunia. Namun, aktivitas pertambangan nikel justru merugikan warga. Para petani cengkih di daerah tersebut menggelar protes karena

lahan cengkih mereka habis dibabat untuk kepentingan tambang. Selain itu, nelayan di Pomala juga merasa dirugikan karena pesisir pantai tempat mereka mencari ikan kini telah tercemar sehingga warga pun kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari tayangan tersebut, para peserta diajak untuk *meReview* dan memberikan argument serta kritik terhadap isu yang ditayangkan.

Setelah Nobar, kemudian dilanjutkan dengan agenda penyalaan api unggun, sebagai simbol kebersamaan. Api berkobar bermakna semangat yang membara. Api yang panas menjadi simbol kekuatan dan api yang bercahaya mengandung arti petunjuk persaudaraan serta persatuan.



Gambar. 5 Penyalaan Api Unggun

### ***Tanam Pohon Bagian dari Aksi Bela Negara***

Program Sekolah Pancasila mengajak peserta untuk menanam pohon sebagai salah satu bagian aksi bela negara. Membela negara tidak harus diartikan sebagai ikut berjuang secara fisik dengan mengangkat senjata. Wujud bela negara salah satunya dapat dilakukan dengan budaya merawat lingkungan dan menanam pohon. Pelestarian lingkungan hidup merupakan tugas dan kewajiban Bela negara. Setiap warga negara wajib menjamin keberlangsungan pelestarian lingkungan hidup untuk masa depan lingkungan bumi pertiwi. Budaya cinta merawat lingkungan dengan menanam

pohon yang dimulai sejak usia dini serta program pelestarian lingkungan hidup harus disesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar. 6 Tanam Pohon

### ***Literasi Digital Menebar Toleransi, Menangkal Ujaran***

Fakta menunjukkan bahwa ujaran kebencian dan hoaks terus eksis dari waktu ke waktu. Penelusuran Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menemukan jumlah hoaks dan ujaran kebencian selama periode Agustus 2018-November 2019 mencapai 3.901 kasus atau naik 501 kasus dibanding periode sebelumnya (Kemkominfo 2019). Pada kurun waktu 2017-2018, Polri mencatat setidaknya ada 3.884 konten hoaks dan ujaran kebencian disebar di media sosial. Selama 2 bulan pertama pandemi Covid-19 Kepolisian RI mencatat terjadi peningkatan jumlah kasus penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian. Sepanjang Maret hingga April 2020, Polda Metro Jaya menerima setidaknya 443 laporan berkaitan dengan ujaran kebencian (Anugrahadi 2020).

Pengguna media sosial dikenal senang berceletoh, tetapi mengantongi tingkat literasi yang sangat rendah (Devega 2017). Rendahnya tingkat literasi tersebut membutuhkan penyikapan literasi yang serius. Literasi digital dibutuhkan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam

mengonsumsi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara benar dan baik. Informasi bukan hanya benar atau tidak salah, tetapi juga harus baik dan memberi manfaat.

Peserta Sekolah Pancasila juga dibekali tentang literasi digital disertai dengan prakti langsung. Santri yang notabennya sangat dekat dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai luhur bangsa harus mempunyai peran aktif dalam menebar konten yang ramah dan konstruktif. Hal tersebut guna mengimbangi atau mengcounter konten-konten negatif yang telah bersliweran di media sosial.



Gambar 7. Contoh Poster

Dalam hal ini narasumber mengajak para peserta untuk langsung praktik dengan memanfaatkan tool canva untuk mendesain konten digital tentang toleransi, kemanusiaan, dan lain sebagainya.

### 3. Tahap Evaluasi

Follow up atau tindaklanjut dari kegiatan ini adalah mendokumentasikan hasil karya esai Sekolah Pancasila. Mengukur tingkat ketercapaian program sesuai dengan tujuan dan target program pengabdian. Melakukan kegiatan pengembangan secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan perubahan situasi sosial di masyarakat.



Gambar.8 Peserta Sekolah Pancasila

Di akhir kegiatan, peserta diminta untuk menuliskan apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan pada konteks kehidupan dalam keberagaman dan bagaimana mengaktualisasikan diri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam program Sekolah Pancasila adalah untuk memberikan penguatan nilai-nilai ideologi kebangsaan melalui media pembelajaran kreatif, yaitu Sekolah Pancasila pada santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Program Sekolah Pancasila memberikan penguatan pada santri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila sehingga dapat menjadi dasar dalam pola pikir serta berperilaku di dalam realitas kehidupan masyarakat yang beragam. Selain itu, untuk menumbuhkan sikap inklusif, jiwa cinta kasih, dan guyub rukun dalam kebhinekaan di tengah gempuran arus global yang telah merubah pola serta gaya hidup masyarakat.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang telah mendanai pengabdian

ini dan pihak Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang telah berkenan memberikan izin pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terima kasih kepada Forsa Banyumas yang telah berkerja sama dengan tim sebagai fasilitator dalam kegiatan pengabdian ini. Kemudian, disampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan berkontribusi sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Munir. (2022). *Literasi Moderasi Beragama*. CV. Zigie Utama.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika*, 17(2), 17.
- Alfian. (1991). Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Politik. In *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara* (p. 198). BP7.
- Azizah, I. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *Fikrah*, 8(279), 277–294. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- Devyanne Oktari Anggraeni Dewi. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekan*, 6(1), 95.
- Dja'far, A. M. (2018). *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan atas Nama Agama*. PT Elex Media Komputindo.
- Harles Anwar. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2).
- Hendri, Cecep Dermawan, M. H. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Kehidupan Snatri di Pondok Pesantren. *Jurnal Civies*, 15(2), 109.
- Hendri. (2022). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 40.
- M. Fudholi Zaini. (1999). *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Sunan Ampel Press.
- M. Sastrapratedja. (1991). Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya. In *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, (p. 154). BP7.
- Nurkholik Affandi. (2012). Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama). *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 15(1), 72.
- Rustam Ibrahim. (2018). PESANTREN DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN: Studi Tentang Buku al-Difâ' 'ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said. *Miqat*, 42(1), 150.
- Syaiful Arif. (2018). *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. PT Elex Media Komputindo.